

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN

TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN

M. Arief Anwar, Gusti Syahrani, Ahmad Zaky Maulana, Yudhi Putryanda, Wajidi

¹⁾Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalsel
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel, Banjarbaru
Kalimantan Selatan, Indonesia
email: arief_bjm2005@yahoo.co.id

Diserahkan: 10/7/2018, Diperbaiki: 14/9/2018, Disetujui: 21/10/2018

Abstrak

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Salah satu tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; serta melestarikan dan memajukan kebudayaan. Pengembangan objek wisata alam akan memberikan keuntungan dalam mendongkrak kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu prioritas pembangunan Kalimantan Selatan adalah mewujudkan Kalsel sebagai salah satu destinasi wisata nasional. Untuk mewujudkan hal itu dipandang perlu melakukan suatu kajian terkait pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis sebaran objek wisata alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kalimantan Selatan, serta gambaran akses, sarana prasarana, lingkungan, sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat dan pemasaran yang telah ada. Selain itu kajian ini juga menganalisis permasalahan dan kendala pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Kalsel. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan dan menginterpretasikan semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Secara umum hasil penelitian menunjukkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan yaitu Susur Sungai Banjarmasin dan Batola, Susur sungai Rutas, Pasar Terapung Lok Baintan, Pantai Gedambaan, Pantai Rindu Alam, Pantai Takisung, Wisata Air Panas Desa Timan Kec. Hantakan, Wisata Alam Kerbau Rawa, Destinasi Wisata Danau Baruh Bahinu, Air Terjun Lano, dan Pendulangan Intan Pumpung. Permasalahan utama dalam pengembangan Wisata Alam Berbasis Kerifan local di Kalsel antara lain dari sisi luntarnya nilai kearifan lokal masyarakat setempat akibat tergerus arus modernisasi, masalah pengelolaan, SDM, maupun kesadaran masyarakat terkait sapta pesona.

Kata Kunci: *Pariwisata, Kearifan Lokal, Wisata*

Abstract

Based on the Regulation Number 10 of 2009 concerning Tourism, tourism development is needed to encourage equal opportunity for business, earn the benefit and be able to face the challenges of the dynamic changing of the system. One of the objectives of tourism development is to increase economic growth; improve community welfare; eradicating poverty; overcome unemployment; preserve nature, environment and resources; and preserving and advancing culture. The development of natural attractions will provide benefits in boosting people's welfare through the development of tourism potential by elevating the local wisdom of the community. This is in line with one of South Kalimantan's development priorities, which is to realize South Kalimantan as one of the national tourist destinations. To realize this, it is deemed necessary to conduct a study related to the development of tourism based on local wisdom. The purpose of this study is to analyze the distribution of natural tourism objects based on local wisdom that can be developed as a leading tourist attraction in South Kalimantan, as well as an overview of existing local community and marketing access, facilities, environment, social culture and local wisdom. In addition, this study also analyzed the problems and constraints of developing local wisdom-based tourism in South Kalimantan. The analytical method used is a descriptive qualitative approach by describing and interpreting all data and information obtained in the field in accordance with the problem and research objectives. In general, the results of the study show that local wisdom-based natural tourism can be developed in South Kalimantan, namely Banjarmasin and Batola river cruise, Rutas river cruise, Lok Baintan Floating Market, Gedambaan Beach, Rindu Alam Beach, Takisung Beach, Timan's Hot Water Tourism,, Swamp Buffalo Nature Tourism, Lake

Baruh Bahinu Tourism Destinations, Lano Waterfall, and Intan mining at Pumpung. The main problems in the development of local wisdom-based Nature Tourism in South Kalimantan are, among others, the fading of the value of the local wisdom of the local community due to the erosion caused by the flow of modernization, management problems, human resources, and public awareness regarding Sapta Pesona.

Keywords: *Tourism, Local Wisdom, Tour*

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Kondisi geografis dan karakteristik wilayahnya yang masih alami dan budaya masyarakatnya yang masih berorientasi kepada kearifan lokal menjadikan Kalimantan Selatan memiliki berbagai potensi daya tarik wisata yang jika berhasil dikembangkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan bagi daerah maupun negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Adapun tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan & sumber daya; melestarikan & memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri & kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata merupakan salah satu industri penggerak perekonomian suatu negara. Perekonomian Indonesia juga mengalami peningkatan karena didukung aktifitas sektor pariwisata dari aktifitas wisatawan. Berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi khususnya kepada masyarakat lokal yang tinggal di kawasan pariwisata (Mariska 2018).

Di banyak negara, sektor kepariwisataan telah mampu menyumbangkan hasil berupa peningkatan ekonomi, sehingga di masa-masa mendatang semakin banyak negara yang akan menggantungkan perekonomiannya kepada sektor kepariwisataan. Kecenderungan akan semakin meningkatnya kegiatan tidak akan berhenti, dikarenakan tuntutan kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan wisata yang tidak akan pernah mengalami penurunan, bahkan akan selalu meningkat. Seiring dengan laju perubahan sosial ekonomi masyarakat dan peningkatan pembangunan di masing-masing negara, makin banyak orang melakukan kunjungan wisata ke berbagai objek wisata baik di dalam negeri (wisatawan domestik) maupun ke berbagai negara (wisatawan mancanegara).

Kecenderungan pariwisata dunia sekarang

menganut pada slogan “*back to nature*” yaitu suatu gerakan untuk kembali pada sesuatu yang alami, yang ditandai dengan kembali ke alam (*eco-tourism*), dan melihat bagaimana kehidupan masyarakat pra-modern yang dirasa merupakan budaya asli atau komunitas yang masih bersahaja. Sesuatu yang alami ini, baik kondisi alam, permukiman tradisional maupun adat istiadat yang masih dipertahankan oleh sebuah komunitas akan menjadi suatu hal yang menarik atau eksotis. Pengembangan objek wisata alam akan memberikan keuntungan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat, pengembangan potensi desa dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat masing-masing daerah. Untuk itu Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan dapat menangkap peluang perkembangan wisata yang ada di daerah.

Dalam era otonomi daerah, sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah karena memiliki keterkaitan sebagai sumber percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya lokal ini akan memberikan efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya melalui peningkatan nilai tambah dan kenaikan pendapatan masyarakat. Peningkatan intensitas pemakaian tenaga kerja dalam pengembangan pariwisata tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan (Besra 2012)

Sejalan dengan visi Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan) Tahun 2016 – 2021 yaitu: “Kalsel Mapan (Mandiri dan Terdepan) Lebih Sejahtera, Berkeadilan, Berdikari dan Berdaya Saing”, dimana salah satu misinya adalah Mengembangkan daya saing ekonomi daerah yang berbasis sumberdaya lokal, dengan memperhatikan Kelestarian Lingkungan. Dari 13 prioritas pembangunan, salah satu prioritasnya adalah Kalsel Menuju Salah Satu Destinasi Wisata Nasional, maka dipandang perlu melakukan suatu kajian untuk memberikan suatu rekomendasi kebijakan terkait strategi pengembangan wisata alam berbasis kearifan Lokal di Kalsel.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah :

1. Menganalisis sebaran objek wisata alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kalimantan Selatan;
2. Menganalisis kondisi objek wisata alam berbasis kearifan lokal berdasarkan akses, sarana prasarana,

lingkungan, sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat, serta pemasarannya; 3. Menganalisis permasalahan yang dihadapi pemerintah daerah terkait pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal yang telah ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kajian ini diharapkan mampu memberikan data dan informasi terkait persebaran, potensi dan rekomendasi strategi pengembangan wisata alam yang memiliki kearifan lokal di Provinsi Kalimantan Selatan. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal (Primadany 2013)

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Selatan dengan unit analisis adalah semua wilayah administratif Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi pengambilan objek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan antara lain ; 1) keberadaan objek yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal; 2) akses yang mudah dicapai mengingat objek akan dijadikan sebagai objek wisata; 3) telah terdapat Kelompok Sadar Wisata (Poksarwis). Dalam menetapkan lokasi objek tersebut juga mempertimbangkan masukan dari SKPD Dinas Pariwisata Kabupaten Kota yang terkait.

Data primer diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara, dialog, dengan masyarakat baik secara perorangan / kelompok masyarakat maupun dengan SKPD terkait. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi /SKPD terkait yang mampu mendukung penelitian ini.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan dan menginterpretasikan semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian;

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (tiga) bulan, yaitu dimulai bulan Maret hingga September 2017 dari mulai survey dan pengumpulan data, pengkajian referensi pendukung hingga proses analisis dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai

hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu travel experience dan *hospitality service* (Zakaria 2014). Pariwisata merupakan kata kerja dari aktivitas “berwisata” yang dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan secara alami menimbulkan perasaan senang, gembira, atau bersemangat, sehingga gairah, dan produktivitas kerja, serta pengalaman hidup seseorang meningkat. Tujuan atau target berwisata pada umumnya untuk menghilangkan perasaan penat, bosan, sedih, rasa tidak bersemangat yang diderita seseorang karena suatu rutinitas yang melelahkan secara fisik maupun mental.

Aktivitas wisata saat ini menjadi penting, setelah manusia atau seseorang dalam kesehariannya melakukan suatu aktivitas tak ubahnya bagai mesin, melakukan sesuatu yang berulang-ulang, menghadapi suatu situasi yang monoton dan menghadapi dunia artifisial bukan bersifat alami, dimana persaingan semakin ketat, apalagi mereka yang selalu dituntut dengan target, sehingga terjadi alienasi atau kete-rasingan orientasi hidup, lingkungan, bahkan keluarganya.

Kepariwisata menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, meliputi kegiatan ekonomi seperti usaha perhotelan dan sejenisnya, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko cinderamata, berbagai usaha kerajinan, kesenian dan usaha-usaha lainnya. Itulah sebabnya pariwisata di pandang sebagai suatu industri karena di dalamnya terlibat berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan berbagai jenis tenaga kerja dan modal dengan sebagian besar menawarkan berbagai bentuk jasa.

Perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan wisatawan baik perorangan atau berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu disebut pariwisata (Spillane 1994).

Suatu perencanaan akan menghasilkan pengembangan yang baik, bila dilaksanakan dengan pengenalan secara menyeluruh seluruh elemen-elemennya. Untuk menyajikan seluruh elemen wisata desa dapat didekati dengan elemen dan sistem pariwisata. Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan pariwisata bertumpu pada dua elemen, yaitu produk (*destination*) dan pasar wisata (*market*). Dimana elemen-elemen produk wisata seperti infrastruktur, fasilitas, utilitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan lingkungan, dan pasar wisata serta promosi wisata harus dikembangkan.

Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam. Keseimbangan itu tercermin dari

berbagai bentuk pengetahuan, adat istiadat, upacara tradisional dan kepercayaan yang berhubungan alam dan daur hidup manusia yang berlangsung turun temurun. Dalam perwujudannya, wisata alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk yang dikembangkan dalam ekowisata. Karena dalam ekowisata, berbagai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan alam, pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya, serta pelestarian adat istiadat masyarakat lokal dan bentuk kearifan lokal lainnya merupakan unsur-unsur yang harus dipertahankan dan menjadi daya tarik wisata.

Ekowisata (*eco-tourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang menjadikan sesuatu yang alami sebagai daya tarik wisata. Wearing dan Neil dalam Arifin (2009) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup. Untuk menjawab itu maka ekowisata dikarakteristikan dengan beberapa hal: (1) Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan; (2) Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas; (3) Adanya penghargaan terhadap budaya; (4) Pentingnya pelatihan-pelatihan; (5) Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya; (6) Adanya integrasi pembangunan dan konservasi.

Marta Honey dalam bukunya *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise* (Arifin 2009) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitas ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut: (1) Perjalanan ke kawasan alamiah; (2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah; (3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata daerah. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung (Primadany 2013)

Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, secara harfiah, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan mempunyai arti kebijaksanaan atau kecendekiaan (Depdiknas 2003). Oleh karena menyangkut kebijaksanaan atau kecendekiaan yang nota benen adalah pengetahuan yang bersifat lokal maka kearifan lokal seringkali juga

disebut *local knowledge* yakni gagasan-gagasan, nilai-nilai maupun pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Menurut Nababan (Wahyu 2015) kearifan masyarakat tentang lingkungan lokalnya berkembang dari pengalaman sehari-hari. Berdasarkan sistem kearifan lokal itulah maka kebudayaan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi. Kedalaman penghayatan masyarakat tradisional terhadap prinsip konservasi alam tercermin dalam sistem budaya dan sosial yang memiliki rasa hormat terhadap alam.

Menurut Chamber dalam Wahyu (2015) tidak ada definisi tunggal tentang terminologi kearifan lokal. Beberapa ahli memberikan terminologi yang berbeda untuk menjelaskan definisi kearifan lokal seperti pengetahuan yang berasal dari pribumi (*indigenous knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*), pengetahuan teknis yang berasal dari pribumi (*indigenous technical knowledge*), sistem pengetahuan yang berasal dari pribumi (*indigenous technical system*).

Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Kerap dalam Susanto (Permatasari 2015) kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Wahyu (2007) mengatakan konsep kearifan lokal dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dan sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru.

Wahyu (2015) menyimpulkan bahwa berdasarkan berbagai definisi, maka kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli berasal dari tempat tersebut atau masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran masyarakat, dan diwariskan secara turun temurun.

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yakni: (1) kearifan lokal yang berbentuk benda (*tangible*) seperti berupa tekstual,

bangunan arsitektural, karya seni, dll; (2) kearifan lokal yang tak benda (intangible) seperti petuah dan peribahasa yang bersifat verbal. Kearifan lokal baik tangible dan intangible pada masyarakat Banjar, dapat dilihat dalam tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) religi, (2) bahasa, (3) sistem pengetahuan, (4) teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) kesenian, dan (7) organisasi sosial.

Menurut Wahyu (2015) dalam praktiknya, kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal terwujud dan dipraktikkan dalam bidang pertanian, kesehatan seperti pengobatan tradisional, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan beragam kegiatan lain dalam komunitas. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah pengetahuan lokal (local knowledge) yakni konsep yang berakar dari pengalaman masyarakat lokal, yaitu (1) merupakan milik lokal; (2) Kehidupan yang lebih baik dalam sistem ekologi; (3) Kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta; (4) Dituntun dan didasarkan pada prinsip moral yang bersumber dari pengetahuan lokal; (5) Menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas adat).

Dalam perwujudannya terdapat berbagai bentuk kearifan lokal, misalnya kearifan lokal terhadap lingkungan hidup, seperti pengetahuan tentang gejala-gejala alam; pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya. Ada pula kearifan lokal berupa sistem gotong royong dalam berbagai istilah dan bentuk yakni baarian atau bahahandipan, marambai atau gotong royong dalam bidang pertanian seperti pada saat membersihkan persawahan, pada saat menanam padi, menuai padi, memperbaiki saluran pengairan, mahampang tikus. Ada juga gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup seperti gotong royong membuat jembatan, titian, dan meninggikan jalan. Dan ada juga gotong royong dalam bidang kemasyarakatan seperti pada acara perkawinan, saprah amal. Terakhir, gotong royong dalam bidang keagamaan atau religi seperti mendirikan masjid atau langgar, dalam peringatan hari besar, upacara baayun maulid, dan gotong royong dalam menyanggar banua atau manyanggar padang.

Dalam kebudayaan Banjar, rumah tipe panggung merupakan bentuk kearifan lokal sebagai adaptasi terhadap lingkungan yang terdiri dari rawa dan sungai, yang juga dimanifestasikan dalam pola perdagangan di atas sungai, yakni menggunakan jukung atau perahu dalam perdagangan yang dikenal sebagai pasar terapung. Berbagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat Banjar sebagaimana contoh di atas sebenarnya ada dalam berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi, yang mana di dalamnya terdapat objek dan atraksi yang mencerminkan kearifan lokal.

Berbagai daya tarik wisata, seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi sebagaimana di sebut di atas, didalamnya terdapat unsur budaya yang mencerminkan perwujudan kearifan lokal. Misalnya di objek Wisata Loksado sebagai ODTW terdapat berbagai bentuk kearifan tradisional yang berkaitan dengan sistem pertanian tugal, kehidupan masyarakat yang diantaranya tinggal di balai, dan adat istiadatnya, upacara tradisional aruh ganal, aneka kerajinan, sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan, teknologi tradisional, pengelolaan sumberdaya alam, dan sebagainya. Di sini terdapat atraksi yang berbasis kehidupan lingkungan fisik alamiah dan kearifan lokal seperti kesederhanaan dan keramahan penduduk, sumber air panas Tanuhi, air terjun haratai, trekking, bamboo rafting, serta lingkungan alam yang masih alami dengan keindahan fanorama, dan keragaman flora dan fauna yang menarik.

Kearifan lokal baik *tangible* dan *intangibel* merupakan bagian dari warisan budaya (*cultural heritage*). Namun demikian, dalam sistem budaya juga tidak terlepas dari lingkungan alam yang bersifat unik yang dapat dikategorikan sebagai warisan alam (*natural heritage*). Dalam pariwisata, gabungan keduanya yakni warisan budaya kultural dan natural (*combined cultural and natiral heritage*) akan menghasilkan daya tarik yang eksotik, unik, dan menarik atau dalam istilah lain sebagai *cultural landscape* (Sedyawati 2014).

Kegiatan pariwisata merupakan pula sebuah interaksi sosial-kultural sebab di dalamnya terkandung interaksi antara *host* (tuan rumah) dengan *guest* (wisatawan). Hubungannya dengan kearifan lokal adalah bahwa tuan rumah berperan menyediakan objek wisata yang dikehendaki oleh wisatawan. Misalnya bagaimana tuan rumah menyediakan wisata alam yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai bentuk. Kearifan lokal itu sendiri merupakan perwujudan dan/atau ekspresi dari cipta, rasa, karsa manusia. Manusia adalah makhluk sosial atau tidak terlepas dari individu lainnya. Oleh karena itu, kearifan lokal berintikan manusia sebagai pencipta budaya dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sebagaimana dikatakan oleh Keraf (Syahlan Matiro 2015) pengetahuan lokal adalah milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Kaitan dengan pengembangan wisata alam adalah bahwa pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal membutuhkan komunitas berupa sistem dan kelembagaan sosial bernama desa budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yurisetou (Wahyu 2015) kelembagaan lokal akan dapat menjembatani semua kepentingan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Menurut Direktorat General of Tourism,

Ministry of Tourism, *Art an Culture* (1999:5), secara umum sebuah desa Wisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:1.) Keterlibatan masyarakat desa setempat dalam perencanaan dan persiapan-persiapan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Desa Wisata yang digerakkan oleh pemerintah dan/atau usaha-usaha swasta di bidang pariwisata; 2.) Ada sumber-sumber dalam desa yang mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai kegiatan Desa Wisata, dalam bentuk: upacara-upacara/seremonial, ritual, kesenian dan cinderamata (souvenir), persediaan bahan makanan (masakan-masakan khas daerah, dll), penginapan, pramuwisata, dan jasa-jasa lain; 3.) Suasana alam yang menarik dan ramah lingkungan; 4.) Keterlibatan pemerintah pada tiap tingkatan dalam membantu kegiatan Desa Wisata (misalnya insentif pajak dan peraturan-peraturan lain yang diperlukan, bantuan pelatihan guides/pemandu wisata, upaya promosi dan pemasaran, dan lain-lain); dan 5.) Ada upaya-upaya untuk meminimalkan lenyapnya budaya setempat (desa), termasuk cara hidup penduduk. Dari kelima ciri-ciri ini, faktor keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan desa yang ramah lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan ekonomi desa yang dapat mendorong terjadinya atraksi untuk wisatawan. Begitu pula "partisipasi masyarakat" mempengaruhi upaya-upaya meminimalkan lenyapnya budaya setempat. Dengan demikian dari kelima ciri-ciri Desa Wisata yang diinginkan, faktor-faktor yang perlu dicermati lebih jauh adalah: (1) Partisipasi masyarakat; (2) Keterlibatan pemerintah.

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata: (1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Pemahaman tentang desa wisata cukup beragam antara lain mengatakan adalah suatu bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dimana mereka dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Dalam pelaksanaannya seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat, sehingga ada proses belajar (*learning*) dari masyarakat (*hosts*) kepada wisatawan (*guests*), sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan (*rewarding*) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat. Wisatawan yang datang ke desa wisata itu akan dapat menikmati alam perdesaan yang masih

bersih dan merasakan hidup disuasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut. (Winarni 2014). Ada dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yakni pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata dan Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata.

Sebaran Potensi Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan

Dengan melihat potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kalimantan Selatan, secara umum dapat dilakukan pengklasteran objek wisata berbasis kearifan lokal di Kalimantan Selatan menjadi 3 bagian, yaitu : wisata berbasis sungai; wisata berbasis pantai; dan wisata berbasis pegunungan, danau, dan rawa.

Wisata alam berbasis kearifan lokal Sungai di Kalimantan Selatan meliputi Pasar Terapung dan Susur sungai Kota Banjarmasin - Kabupaten Barito Kuala; Susur Sungai Rutas di Kabupaten Tapin; dan Pasar Terapung Lok Baintan (Kabupaten Banjar). Kearifan Lokal pada pasar terapung adalah masyarakat melakukan kegiatan jual beli di atas perahu. Kegiatan ini sudah sejak lama dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Banjarmasin dan kegiatan ini bagi mereka merupakan mata pencaharian sehari-hari. Di Pulau Kembang terdapat sebuah kuil yang merupakan tempat sembahyang umat Budha, sehingga Pulau ini didatangi oleh umat Budha untuk beribadah sekaligus berwisata. Selain itu di Pulau Kembang terdapat sumber mata air yang dipercayai warga sebagai alat untuk pengobatan. Hal ini menjadi satu ciri tersendiri dari Pulau Kembang. Selain itu kebiasaan warga untuk mencari nafkah dengan menjadi sopir kelotok dan akhirnya menjadikan susur sungai sebagai wisata dapat dianggap sebagai kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya.

Pada Susur Sungai Rutas (Kabupaten Tapin), wisatawan dapat menikmati sensasi naik kelotok di tengah alam yang masih alami sambil melihat kumpulan bekantan yang secara alami masih dapat ditemukan di daerah ini. Ada 2 kearifan lokal dari Wisata susur sungai di Kabupaten Tapin, yaitu kebiasaan warga untuk menjaga lingkungan agar lingkungan tetap menjadi aman dan baik untuk satwa bekantan maupun untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke makam Datu Muning dan kebiasaan warga untuk bersikap biasa jika tiba-tiba ada bekantan muncul baik hanya sekedar menyeberang jalan ataupun mencari makanan. Sedangkan keunikan Pasar Terapung Lok Baintan adalah pasar terapung yang ada

di atas sungai dimana pedagang menggunakan jukung untuk menjajakan dagangannya. Aktivitas pasar terapung berlangsung setiap hari mulai sekitar pukul 05.00 hingga jam 08.00 WITA. Jarak tempuh Pasar Terapung sekitar 20 Km dari kota Martapura. Kearifan lokal yang ada pada Pasar Terapung ini adalah sistem perdagangan yang tergolong unik yaitu berada di atas sungai, dan bahkan para pedagang bertransaksi tidak hanya menggunakan uang semata, tetapi masih berlaku system barter (tukar menukar barang) dagangan.

Wisata alam berbasis kearifan lokal Pantai di Kalimantan Selatan meliputi Pantai Gedambaan (Kabupaten Kotabaru); Pantai Rindu Alam (Kabupaten Tanah Bumbu); dan Pantai Takisung (Kabupaten Tanah Laut). Pantai Gedambaan adalah salah satu obyek wisata alam yang dibanggakan oleh masyarakat Kotabaru dan merupakan objek wisata andalan pemerintah Kabupaten Kotabaru. Sepanjang jalan yang dilewati ditemui pemandangan alam yang cukup menarik berupa pegunungan di sisi kanan sedangkan di sebelah kiri nampak laut, pantai dan tambak serta perkampungan nelayan dari suku Bugis dan Mandar. Salah satu kearifan lokal yang masih berjalan di daerah wisata pantai Gedambaan adalah berupa pelaksanaan upacara adat yang bernama Macceratasi, yang oleh penduduk setempat biasa menyebutnya dengan acara pesta pantai yang dilaksanakan satu tahun sekali. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan masyarakat kepada Allah S.W.T atas berkah penghidupan dari laut dan dengan pelaksanaan upacara adat ini, masyarakat yang tinggal sekitar pantai Gedambaan dan sekitarnya, juga berharap akan terus mendapatkan rezeki yang melimpah dari kehidupan laut.

Pantai Rindu Alam merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu dan merupakan wisata andalan Kabupaten. Pantai Rindu Alam cukup indah dan suasananya sejuk karena adanya rimbunan pohon cemara laut (*casuarina sp*) yang tumbuh di bibir pantai, hambaran pasirnya putih, deburan ombak dapat terdengar. Pantai Rindu Alam telah ditata sedemikian rupa dan sangat sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga seperti ada kolam renang, arena bermain anak-anak, dan tempat peristirahatan anggota keluarga (gajebo). Salah satu kearifan lokal yang masih berjalan di daerah wisata pantai di Kabupaten Tanah Bumbu adalah berupa pelaksanaan upacara adat yang bernama Mappanretasi (pesta laut), yang oleh penduduk setempat (suku Bugis pesisir) Pagatan biasa menyebutnya dengan acara pesta laut yang dilaksanakan satu tahun sekali.



Gambar 1. Pantai Rindu Alam

Pantai Takisung terletak di desa Takisung, kecamatan Takisung yang berjarak 22 km dari ibu kota Tanah laut. Pantai Takisung tergolong landai dan pasirnya berwarna agak kecoklatan. Salah satu kearifan lokal yang masih berlangsung di daerah kecamatan Takisung adalah berupa upacara adat yang bernama Mandi Badudus yang dilaksanakan oleh penduduk nelayan di desa Kuala Tambangan kecamatan Takisung, tepatnya di pantai Batu Lima. Disebut Batu Lima karena terdapat sekumpulan

batu yang berada di bibir pantai. Pantai ini selain memiliki keindahan alam juga ada unsur budaya yang dilestarikan, yakni peringatan mandi badudus. Mandi badudus adalah ritual warga kampung nelayan, sekitar Pantai Batu Lima yang dilaksanakan oleh orang-orang tertentu. Prosesi ritual dilaksanakan di pantai, yang sejajar dengan posisi 5 buah batu besar yang terletak sekitar 300 meter dari bibir pantai.

Wisata alam berbasis kearifan lokal pegunungan, danau dan rawa di Kalimantan Selatan meliputi Wisata Alam Loksado (Kabupaten Hulu Sungai Selatan); Wisata Air Panas Desa Timan Kec. Hantakan (Kabupaten HST); Air Terjun Lano (Kabupaten Tabalong); Wisata Kerbau Rawa (Kabupaten Hulu Sungai Utara); Wisata Danau Baruh Bahinu (Kabupaten Balangan) dan Wisata Pendulangan Intan Pumpung (Kota Banjarbaru). Loksado memiliki panorama alam yang menarik. Panorama alam yang banyak dijumpai adalah air terjun dan aliran sungai yang deras dan berbatu, goa, serta pemandangan hutan tropis basah yang menggambarkan struktur hutan tropis Pegunungan Meratus. Air terjun merupakan objek yang banyak ditemukan dan sangat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan, terutama wisatawan yang menginginkan petualangan di kawasan hutan hujan tropis, karena untuk mencapainya wisatawan harus berjalan kaki atau dengan mengendarai kendaraan roda dua dan melalui beberapa desa, areal perladangan dan kebun-kebun penduduk, serta bekas-bekas perladangan yang sudah membentuk hutan sekunder dan menembus hutan belantara primer yang cukup lebat. Hutan lebat terkadang diselingi dengan kawasan hutan bambu, perkebunan karet dan kayu manis, serta hutan sekunder yang merupakan bekas-bekas ladang penduduk.

Selain pesona alamnya, Loksado juga mempunyai potensi "wisata akademik" atau biasa disebut "eco-tourism" yang besar, yaitu di dalam kawasan hutan belantaranya terdapat bermacam-macam spesies tumbuhan dan hewan yang sangat menarik bagi para peneliti di bidang biologi dan hayati. Kemudian, faktor pariwisata yang juga menarik ialah tradisi sosial budaya masyarakat Dayak Loksado, misalnya upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, dan lain-lain. Loksado dihuni oleh Masyarakat Dayak Meratus, kini populer disebut Dayak Meratus. Kearifan lokal orang Dayak Meratus daerah Loksado berkaitan dengan kepercayaan, dan diwujudkan melalui berbagai ritual. Secara sederhana ritual-ritual Masyarakat Dayak Meratus dapat dibedakan dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu : (a) Ritual yang bercorak adat komunitas, misal : upacara mendirikan Balai, upacara menyangga banua, (b) Ritual sepanjang lingkaran kehidupan, contohnya upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan

sebagainya, (c) Ritual seputar kegiatan berladang, seperti mamuja tampa, upacara batiwah, upacara bamula hingga upacara bawanang.

Sebagian wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah diliputi oleh kawasan perbukitan yang memiliki panorama alam yang indah, sehingga sangat berpotensi sebagai kawasan wisata alam. Selain itu kabupaten ini juga memiliki kawasan dataran rendah yang merupakan lahan rawa, yang juga menarik sebagai objek wisata, salah satu objek yang terdapat pada dataran rendah ini adalah tempat wisata air panas di Desa Timan Kecamatan Hantakan dan wisata Pagat di desa Pagat Kecamatan Batu Benawa. Di daerah konservasi pegunungan Meratus Barabai terdapat puncak Gunung Besar/Halau-halau dengan ketinggian 1.892 m dpl. Gunung ini merupakan gunung tertinggi dari sekian banyak gunung di gugusan pegunungan Meratus, sekaligus sebagai titik tertinggi di Kalimantan Selatan.

Pegunungan Meratus di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah mempunyai potensi keanekaragaman hayati. Selain panorama alam yang indah, seperti; air terjun, aliran air sungai beriam dan berbatu-batu, goa, di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini terdapat pula flora dan fauna yang khas dan unik di sekitar hutan yang berada di Kawasan Pegunungan Meratus. Flora tersebut mulai dari tumbuhan tingkat rendah, seperti; jamur, lumut, ganggang, dan lain-lain, hingga tumbuhan berkayu dari famili Diterocarpaceae, seperti; meranti, kruing, dan lain-lain. Di kawasan ini juga terdapat potensi wisata lainnya yakni wisata budaya berupa tradisi kehidupan masyarakat dan adanya Balai. Balai dipergunakan sebagai tempat tinggal dan tempat melaksanakan upacara adat, yaitu aruh atau selamatan dalam istilah Banjar, sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang dilakukan sebelum tanam padi dan setelah panen.

Daerah pegunungan Meratus yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai wisata alam berbasis kearifan lokal, umumnya dihuni oleh masyarakat Dayak Bukit, atau kini populer disebut Dayak Meratus. Etnis Dayak Meratus adalah nama kolektif suku bangsa yang mendiami perbukitan, lembah-lembah sempit, dan kawasan hutan lindung di pegunungan Meratus. Bentuk kearifan lokal masyarakat sekitar objek wisata di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah di sekitar di objek wisata Air Panas, yakni adanya masyarakat yang menjual dan menggunakan berbagai jenis tumbuhan atau herbal sebagai alternatif pengobatan. Di lokasi objek Air Panas dijual aneka akar-akaran, tumbuhan, dan buah-buahan yang diyakini dan/atau terbukti secara turun temurun berkhasiat memelihara kesehatan, atau mencegah dan mengobati penyakit. Selain itu, di lokasi ini terdapat telaga air panas yang diyakini untuk mengobati penyakit seperti rematik.

Air terjun Lano Kabupaten Tabalong berada dalam areal hutan HPH dengan jarak 800 m dari pinggir jalan utama menuju air terjun utama. Pengunjung akan langsung berinteraksi dengan alam berupa hutan dengan pohon kayu besar, pohon buah yang besar dan lebat dan masih bersifat sangat alamiah. Pengunjung akan melewati sungai kecil yang dalam kondisi cuaca bagus beraliran normal, namun akan sedikit berarus jika kondisi hujan. Air terjun Lano berada di Desa Lano Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam perjalanan menggunakan transportasi darat dari pusat kota Tanjung dan kurang lebih 10 menit dari perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Berada di Pinggir Jalan penghubung Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Untuk menuju air terjun Lano perlu berjalan kurang lebih 800 m untuk dapat mencapai air terjun utamanya dengan melewati hutan dan sungai kecil. Kondisi alam sangat alami akan tetapi sudah dibuatkan jalan setapak yang dapat memudahkan wisatawan untuk menuju air terjun. Kearifan lokal masyarakat di daerah ini adalah masyarakat menggantungkan hidupnya melalui mata pencaharian berdagang dengan adanya objek wisata ini dan memelihara lingkungan air terjun agar tetap terjaga kelestariannya.

Destinasi wisata kerbau rawa merupakan wisata dengan pemandangan unik dimana wisatawan dapat melihat bagaimana kehidupan masyarakat yang memelihara kerbau rawa. Lokasi wisata kerbau rawa terletak di Desa Bararawa Kec. Paminggir. Jenis kerbau yang ditenakkan adalah kerbau rawa jenis Bubalus Bubalis yang memiliki keahlian dalam berenang dalam kondisi air yang cukup dalam. Perjalanan dapat ditempuh sekitar 30 menit dari pelabuhan dengan pemandangan rawa yang eksotis. Aktivitas pengembalaan kerbau rawa dimulai sekitar jam 8 pagi, kerbau digiring menggunakan jukung dan dilepaskan kelokasi tertentu untuk mencari makan. Ketika sore (sekitar jam 17) kerbau digiring kembali ke kandang (kalang). Untuk sampai padang rumput kerbau rawa terkadang berenang sampai 1 km.

Masyarakat di sekitar wisata kerbau rawa secara umum adalah masyarakat yang hidup di daerah rawa. Dimana mereka hidup dan beradaptasi dengan kondisi rawa dan perairan. Masyarakat sekitar umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Bentuk kearifan lokal yang ada adalah bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lahan rawa dalam hal pemgembalaan ternak.

Destinasi Wisata Danau Baruh Bahinu terletak di Kabupaten Balangan. Kondisi Danau Baruh Bahinu pada saat ini sebagai danau alam seakan telaga tempat tangkapan ikan saja. Ekosistem danau di wilayah tersebut hanya menjadi bentang alam yang tidak atau kurang terpelihara, namun demikian, banyak potensi

yang dapat dikembangkan. Danau Baruh Bahinu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagaimana objek wisata Rawa Pening di Jawa Tengah. Bentuk kearifan local masyarakat setempat adalah kegiatan penduduk sekitar dalam kesehariannya berusaha dan bekerja selama berinteraksi dengan danau yang ada merupakan sesuatu yang menarik untuk dilibatkan dalam kegiatan pengembangan pariwisata kawasan danau.



Gambar 2. Baruh Bahinu Kab. Balangan

Pendulangan Intan Pumpung berlokasi di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Kondisi pendulangan Intan Pumpung masih berupa hamparan alam terbuka dimana terdapat aktivitas penambangan intan tradisional. Kearifan lokal adalah sesuatu yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu secara turun temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas. Bentuk kearifan lokal masyarakat sekitar objek wisata Pumpung sebagai objek wisata pendulangan intan dapat dilihat dari tata cara, kepercayaan, dan filosofi yang dipakai dalam pendulangan. Di daerah Pumpung merupakan daerah yang legendaris karena pernah ditemukan intan trisakti yang sangat terkenal, sehingga di daerah ini dibangun monument tugu intan trisakti.

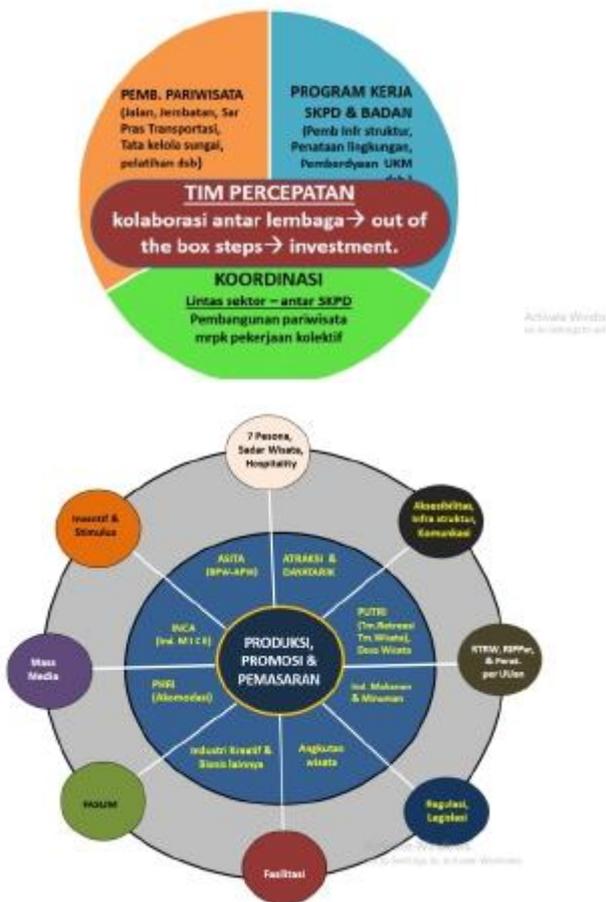
Permasalahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan

Beberapa permasalahan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Provinsi Kalimantan Selatan antara lain : mulai lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat tergerus oleh modernisasi sehingga kearifan lokal masyarakat mulai hilang, sebagian Kabupaten/Kota belum memiliki Perda RIPPDA sebagai acuan pembangunan pariwisata di masing-masing daerah, belum semua Kab/Kota tersedia dokumen perencanaan dan terbatasnya data pengembangan Destinasi wisata, kemampuan SDM dalam manajemen pengelolaan objek wisata masih rendah. Karena keterbatasan jumlah dan kapasitas

SDM yang masih belum optimal, ketersediaan infrastruktur dan Sarpras yang di tiap-tiap lokasi objek wisata masih terbatas (misalnya lahan parkir, wc umum, restoran, tempat peristirahatan, dll), aksesibilitas menuju lokasi yang masih belum optimal dan belum terdapatnya transportasi umum yang mudah dan murah menuju lokasi wisata, belum terintegrasinya paket wisata, menyebabkan wisatawan enggan untuk berwisata, promosi yang belum begitu menjual. Promosi masih bersifat konvensional dan belum tergarap secara optimal, koordinasi dan kerjasama antar SKPD yang belum optimal, dimana pariwisata saat ini hanya menjadi beban dinas Pariwisata. Idealnya sector wisata perlu di keroyoki secara bersama-sama oleh SKPD terkait, kesadaran masyarakat terkait saptapesona masih rendah, masih belum tumbuh kembangnya industri kreatif sebagai bagian dari kegiatan wisata (kerajinan & cinderamata, kuliner, nilai-nilai seni lokal/tradisional, dll.), dan higienitas makanan dan sanitasi.

Konsep percepatan pengembangan pariwisata yang perlu dikembangkan perlu melibatkan seluruh stake holder di daerah, dengan konsep sebagai berikut:

PERCEPATAN, OUT OF THE BOX STEP, INVESTMENT



Secara detail pengembangan wisata alam

berbasis kearifan lokal di Kalimantan Selatan di sajikan pada lampiran 1.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Wisata Alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan yaitu Susur Sungai Banjarmasin dan Batola, Susur sungai Rutas, Pasar Terapung Lok Baintan, Pantai Gedambaan, Pantai Rindu Alam, Pantai Takisung, Wisata Air Panas Desa Timan Kec. Hantakan, Wisata Alam Kerbau Rawa, Destinasi Wisata Danau Baruh Bahinu, Air Terjun Lano, dan Pendulangan Intan Pumpung. Pengembangan wisata alam tersebut masih memiliki berbagai permasalahan dan kendala, antara lain dari sisi luntarnya nilai kearifan lokal masyarakat setempat, masalah pengelolaan, SDM, maupun kesadaran masyarakat terkait saptapesona. Untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kalsel, sangat diperlukan adanya suatu perencanaan yang lebih detail dalam bentuk masterplant dan DED pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Kalsel.

Rekomendasi

Berdasarkan permasalahan yang ada, beberapa rekomendasi kebijakan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kalsel antara lain yang perlu diambil, yaitu perlunya upaya untuk mencegah luntarnya nilai nilai budaya masyarakat setempat yang tergerus oleh modernisasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melestarikan nilai nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, perlunya penyusunan Perda RIPPDA sebagai acuan pembangunan pariwisata di masing-masing daerah, perlunya penyusunan dokumen perencanaan pengembangan pariwisata baik berupa masterplan dan DED masing-masing objek wisata, bahkan jika memungkinkan perlu disusun portofolio investasi pengelolaan wisata, agar mudah ditawarkan kepada pihak investor, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam memajemen pengelolaan objek wisata baik itu melalui pelatihan dan workshop, perlu adanya peningkatan kualitas dan kuanitas Infrastruktur dan Sarpras yang di tiap-tiap lokasi objek wisata masih terbatas (misalnya lahan parkir, wc umum, restoran, tempat peristirahatan, dll), perlu peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata agar lebih mudah dan murah. Penyediaan transportasi umum yang murah dan mudah sangat perlu dibangun, perlu adanya pengintegrasian paket wisata, agar memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam berwisata, perlu adanya upaya peningkatan Promosi yang lebih menjual. Promosi yang bersifat konvensional perlu diarahkan ke promosi yang lebih menjual dan modern.

Selain itu, dalam hal promosi dan pemasaran pariwisata perlu sinergitas pemerintah & industri. Pemerintah perlu menciptakan citra destinasi dan preferensi melalui branding, dimana peran pemerintah perlu menyediakan aksesibilitas, infrastruktur, ODTW, research, akurasi database, target pasar, dan edukasi publik. Sedangkan di bidang Industri, diperlukan ketrampilan pekerja, kreasi & pengembangan produk, diversifikasi produk (MICE, Coach, Guide dll), dan akselerasi pasar. Perlu adanya tim percepatan/tim koordinasi pembangunan pariwisata yang didalamnya terdiri atas beberapa SKPD terkait. Perlu adanya pembagian kerja terkait siapa mengerjakan apa. Perlu penanaman dan peningkatan kesadaran wisata masyarakat dan penanaman sapa pesona di masyarakat sekitar lokasi wisata. Perlu upaya penumbuhkembangannya industri kreatif sebagai bagian dari kegiatan wisata (kerajinan & cinderamata, kuliner, nilai-nilai seni lokal/tradisional, dll.) melalui berbagai pelatihan-pelatihan dan bantuan modal usaha dan perlu pengawasan Higienitas makanan dan sanitasi di objek-objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yudi Firmanul, dkk.2009. Studi Pengembangan Ekowisata di Pegunungan Meratus. Balitbangda Provinsi Kalsel: Laporan Penelitian Tidak dipublikasikan.
- Besra, Eri. 2012 Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang". *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol 12 No. 1*.
- Depdiknas,2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Desa Wisata, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata , diakses tanggal 14 Februari 2017.
- Ikaputra, 1985. Desa Wisata Kasongan. Tugas Akhir jurusan Arsitektur UGM, Yogyakarta.
- Keraf, A. Soni. 2002. *Etika Lingkungan* . Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Mariska, Ursulla Maduma Silaban. Saptono Nugroho. 2018. "Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal". *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 6 No.2*.
- Matiro, Syahlan.2015. "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat (Studi Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan)", dalam Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting), 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Jurusan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Permatasari, Melly Agustina. 2015. "Menumbuhkan Sikap Konservasi Siswa Melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal", dalam Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting), 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Jurusan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Primadany, Sefira Ryalita. Mardiyono. Riyanto. 2013. " Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 1 No.4*.
- Sedyawati, Edi. 2014. Kebudayaan di Nusantara, Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekadjo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 1995. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kaninisius.
- Wahyu. 2015. "Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS", dalam Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting), 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Jurusan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Winarni, Susyanti Dewi. Nining Latianingsih. 2014. "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan". *Jurnal Epigram Vol. 11 No. 1*.
- Zakaria, Faris. Rima Dewi Suprihardjo. 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". *Jurnal Teknik POMITS Vol. 3 No.2*.

